

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang terkenal dengan semboyan *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Semboyan tersebut mempunyai makna satu bumi (Lampung). Masyarakat adat Lampung terdiri dari dua kelompok besar yaitu masyarakat adat Pepadun dan masyarakat adat Saibatin yang terbagi menjadi beberapa daerah (Febriana Khoiriyah, 2019). Masyarakat adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua dan Kayu Agung. Masyarakat adat Lampung saibatin seringkali disebut dengan adat lampung pesisir karena sebagian besar wilayahnya berada di sepanjang garis pantai timur, selatan dan barat Lampung. Selanjutnya masyarakat adat pepadun atau pedalaman mendiami wilayah adat di provinsi Lampung yaitu: Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih dan Terbanggi, Menggala, Padang Ratu, dan Ketapang. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat Lampung juga memiliki rumpun yang berbeda sesuai wilayah yang ditempati yaitu, bahasa Lampung dialek Api (Lampung Saibatin) dan bahasa Lampung dialek Nyo (lampung Pepadun).

Dalam tatanan kehidupan individu dan sosial, masyarakat adat Lampung terikat oleh satu tatanan normatif yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelumnya yaitu tatanan kehidupan yang disebut dengan *Piil Pesengiri*. Secara filosofis, *Piil Pesengiri* diartikan sebagai penempatan diri seorang masyarakat Lampung secara tertib kehidupan tradisional (Ariskha et al., 2016). *Piil pesengiri* diartikan sebagai nilai dasar atau pedoman hidup masyarakat Lampung (Hermanto et al., 2022). *Piil Pesengiri* merupakan pedoman hidup masyarakat Lampung yang berkaitan dengan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban

seseorang), di kehidupan keluarga dan dalam adat-istiadat dengan masyarakat adat Lampung lainnya, dan dengan orang di luar suku Lampung. Menurut Fachruddin (2007) *Piil* dapat diartikan sebagai harga diri, dengan unsur-unsur yang melekat di dalamnya yaitu harga diri laki-laki adalah wanita, harga diri wanita adalah uang, harga diri anak perempuan adalah kecantikan dan perilaku, sedangkan harga diri anak laki-laki adalah ucapan mereka yang konsekuen (menepati janji). Melalui proses yang panjang kata *Piil* mengalami penambahan menjadi *Piil Pesenggiri*, kata *pesenggiri* memiliki arti lomba. Kata ini ditetapkan karena sejalan dengan ajaran agama Islam yaitu *Fastabuqu al-khoirot* yang berarti, berlombalah kamu dalam kebaikan, sehingga kata *piil penggiri* dimaknai sebagai sebuah harga diri masyarakat Lampung yang didapatnya melalui proses perlombaan dalam kebaikan (Fernanda & Samsuri, 2020).

Melalui proses Islamisasi inilah terjadi perpaduan antara budaya Lampung dan ajaran Islam sehingga menghasilkan *Piil Pesenggiri* yang telah menjadi falsafah hidup dan identitas masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* menjadi warisan budaya masyarakat Lampung yang berlaku bagi seluruh masyarakat. *Piil Pesenggiri* telah menjadi prinsip dan harga diri. Secara istilah, *piil* diartikan sebagai prinsip dan *pesenggiri* sebagai harga diri. Apabila unsur-unsur *Piil Pesenggiri* dilaksanakan maka harga diri seseorang akan akan baik atau memiliki prestise yang tinggi. *Piil Pesenggiri* menjadi sebuah model budaya yang menjadi pencapaian khas dari suku Lampung yang nilainya layak untuk dipertahankan dalam menghadapi arus modernisasi. *Piil pesenggiri* adalah pegangan atau prinsip masyarakat Lampung yang dijadikan sebagai kekuatan, pedoman dan kepercayaan karena dalam hidup harus memiliki prinsip dan pedoman sehingga hidup dapat tertata dengan baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Unsur-unsur nilai pedoman hidup yang ada di dalam *Piil Pesenggiri* yaitu *Bejuluk Beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

*Bejuluk-beadek* (gelar adat) merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi. *Bejuluk-beadek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajiban kata dan perbuatan dalam setiap perilaku individu tersebut. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kerukunan serta silaturahmi. Bentuk konkrit *nemui nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawanan. Selanjutnya, *nengah nyapur* merupakan sikap suka bergaul, suka berteman dan toleran antar sesama individu ataupun kelompok. *Nengah nyapur* ini menggambarkan bahwa masyarakat Lampung sangat mengutamakan rasa kekeluargaan dengan siapa saja serta tidak membedakan suku, agama, tingkatan sosial dan asal usul golongan tertentu. Aspek yang terakhir yaitu *sakai-sambayan* atau yang bermakna tolong-menolong dan selalu mengutamakan kebersamaan. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya merupakan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang terdapat dilingkungan sekitar.

Budaya *Piil Pesenggiri* dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai atau pandangan hidup bagi masyarakat suku Lampung. Menurut Koentaraningrat (2009:153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari sebuah adat istiadat. Pelestarian budaya *Piil Pesenggiri* sangatlah penting dilakukan sebagai bentuk upaya kesadaran masyarakat dalam menyikapi segala kemungkinan, tantangan terhadap gempuran budaya baik itu dari kondisi keberagaman budaya, etnis maupun perkembangan budaya globalisasi.

Dalam interaksi sosial masyarakat Lampung, *piil pesenggiri* sebagai bagian dari warisan budaya mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, institusi *piil pesenggiri* juga mengalami masa-masa di mana penerimaan dan penguatannya mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat dari merenggangnya hubungan kekerabatan antar keluarga dan komunitas di masyarakat Lampung, perubahan dalam pola birokrasi dan regulasi, terutama di tingkat desa, yang mengurangi peran sistem birokrasi tradisional, serta pergeseran pemahaman masyarakat terhadap konsep *piil pesenggiri* itu sendiri.

Salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam proses penurunan *piil pesenggiri* adalah masuknya banyak suku asing yang memiliki dampak signifikan terhadap penerapan berbagai ragam kebudayaan oleh masyarakat asli suku Lampung. Salah satu suku asing yang menjadi pendatang ke wilayah Lampung adalah Suku Ogan. Suku Ogan merupakan salah satu kelompok etnis yang

mayoritas tinggal di Provinsi Sumatera Selatan. Mayoritas masyarakat suku Ogan berada di wilayah yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Seiring dengan berjalannya waktu sebagian masyarakat Suku Ogan melakukan migrasi dari tanah asal mereka di Ogan Komering menuju beberapa wilayah di Lampung yang terjadi dalam rentang waktu antara tahun 1926 hingga 1950. Di Lampung, persebaran masyarakat suku Ogan dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Way Kanan (Way Tuba, Banjit, dan Kasui), Lampung Utara (Kotabumi, Bukit Kemuning, dan Ogan Lima), Pesawaran (Tegineneng), Lampung Barat (Sukau), Lampung Selatan, Kota Metro, dan Lampung Timur.

Seiring dengan adanya perpindahan penduduk, *Piil pesenggiri* sudah seharusnya dapat diterapkan oleh suku-suku pendatang yang berada diluar Lampung. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung agar tidak luntur karena nilai-nilai dari *Piil Pesenggiri* mulai terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Lampung, seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan berbagai macam masyarakat. Perubahan yang ada ini tentu memiliki efek atau dampak yang tentunya akan dialami oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan dari nilai-nilai yang berlaku seperti perilaku sosial tentu sangat berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya yang ada. Masyarakat Lampung yang memiliki sebuah falsafah hidup yang berisi nilai-nilai luhur untuk menjalani kehidupan mulai mengalami pergeseran. *Piil pessenggiri* yang seharusnya sudah mendarah daging dan menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung mulai memudar seiring perkembangan waktu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah Rosiana (2018), di Kelurahan Kampung Baru Raya, kota Bandar Lampung menyebutkan adapun faktor yang menyebabkan pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* yang terjadi di wilayah Lampung, antara lain karena suku Lampung menjadi minoritas di wilayah tersebut, biaya atau cost dalam melakukan tradisi adat yang tinggi sehingga banyak dari masyarakat asli Lampung yang tidak lagi menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*, selain itu karena tidak adanya regenerasi yang mewarisi nilai-nilai adat serta adanya pengaruh dari teknologi yang membuat

Erna Rika Herlina, 2024

EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat menjadi lebih modern dan tidak lagi ingin terpaku pada nilai-nilai adat.

Penelitian lain oleh Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha (2011), menyebutkan bahwa *Piil pesenggiri* bukanlah produk statis namun bersifat kontekstual yang dikonstruksi ulang sebagai resistensi secara halus terhadap pendatang, *Piil pesenggiri* sebagai *becoming identity* yaitu kemampuan menginternalisasi eksternalitas dan internalitas menjadi titik balik dan modal masyarakat Lampung dalam berkontesasi, Strategi masyarakat Lampung dengan merespon pendatang melalui nilai *piil pesenggiri* dalam hubungan multikultur dapat dijadikan model dalam hubungan antara etnis di Indonesia. Nilai-nilai ini sudah seharusnya melekat pada setiap individu suku Lampung baik itu dalam usia anak-anak sampai dewasa. Namun pada kenyatannya, penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* ini mulai luntur dan tergerus seiring dengan perkembangan zaman dan adanya perubahan sosial yang ada. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Nita Fitria (2016) menyebutkan bahwa pelestarian nilai adat ini sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan, yang didukung oleh faktor-faktor seperti pendidikan, stratifikasi sosial, ekonomi, dan kebiasaan hidup orang tua di dalam keluarga tersebut. Selain itu, faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan sistem kekerabatan di masyarakat sekitarnya juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Penelitian Camelia Arni Minandar (2018) menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ini seharusnya tetap dilakukan ditengah adanya perubahan sosio kultural oleh banyaknya budaya suku lain yang datang. Suku Ogan yang merupakan suku pendatang diharapkan mampu berpartisipasi dalam melestarikan nilai-nilai adat yang menjadi pedoman hidup Suku Lampung. Dalam penelitian lain oleh Reza Andesta, Iskandar Syah, Maskun (2018) juga disampaikan bahwa Suku Ogan dan Suku Lampung memiliki banyak kesamaan latar belakang budaya, dengan ini di harapkan Suku Ogan dapat dengan mudah ikut serta dalam penerapan dan pelestarian nilai adat *Piil Pesenggiri* yang dijadikan pedoman hidup bagi kehidupan bermasyarakat di wilayah Lampung.

Erna Rika Herlina, 2024

**EKSISTENSI NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA SUKU OGAN SEBAGAI PENDATANG DI LAMPUNG**

(Studi Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Ogan Di Desa Margorejo Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana eksistensi atau keberadaan nilai *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup suku Lampung pada Suku pendatang. Untuk memberikan arah dalam penyusunan penelitian ini agar dapat terfokus dengan pokok permasalahan, maka dibuatlah beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana adopsi nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Ogan sebagai suku pendatang yang berada di Lampung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada Masyarakat Ogan yang berda di Lampung ?
3. Bagaimana upaya dalam mempertahankan nilai *Piil Pesenggiri* agar tidak luntur dari kehidupan sosial masyarakat seiring dengan perubahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan berbagai macam suku?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai eksistensi nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Suku Ogan sebagai pendatang di Desa Margorejo, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara dan adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis adopsi nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Ogan sebagai suku pendatang di Lampung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada Masyarakat Ogan yang berada di Lampung.
3. Menganalisis upaya dalam mempertahankan nilai *Piil Pesenggiri* sebagai identitas budaya masyarakat Lampung agar tidak luntur dari kehidupan sosial masyarakat seiring dengan perubahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan berbagai macam suku.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan baik apabila mampu memberikan manfaat baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya pada kajian Sosiologi serta *local wisdom* mengenai eksistensi nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Suku Ogan sebagai pendatang di Lampung. Hal ini dapat memperkaya kajian masyarakat pada etnis Ogan dan Lampung dan dapat memperkaya kajian etnopedagogi.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapat pemahaman dan informasi yang lebih dalam mengenai eksistensi dan penerapan nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Suku Ogan sebagai pendatang di Lampung sehingga peneliti dapat turut andil dalam upaya untuk mempertahankan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai identitas budaya masyarakat Lampung agar tidak luntur dari kehidupan sosial masyarakat seiring dengan perubahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan berbagai macam suku.

##### 2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk dapat tetap melestarikan dan menjaga keluhuran nilai *Piil Pesenggiri* di tengah banyak masuknya budaya suku dari luar.

##### 3. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, pemerintah diharapkan dapat memberikan sebuah kebijakan mengenai upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya terkhusus nilai *Piil Pesenggiri* agar tetap terlestarikan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Tujuan struktur organisasi skripsi ini adalah untuk meningkatkan sistematika skripsi dan mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yang diuraikan sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan. Pada bab ini, membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II :** Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan data-data atau dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran, dan teori yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Di samping itu, teori yang dipilih dapat menjadi alat analisis yang akan digunakan di BAB IV.

**BAB III :** Metode penelitian, pada bab ini peneliti menguraikan desain penelitian yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, validitas data, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian mengenai "Eksistensi nilai *piil pesenggiri* pada suku Ogan sebagai pendatang di Lampung", mulai dari pelaksanaan hingga hasil penelitian.

**BAB IV :** Hasil temuan dan pembahasan, dalam bab ini, peneliti melakukan analisis terhadap temuan data yang sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, yaitu memberikan gambaran penerapan nilai *piil pesenggiri* pada masyarakat Ogan sebagai suku pendatang di

Lampung, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada Masyarakat Ogan yang berada di Lampung serta upaya dalam mempertahankan nilai Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya masyarakat Lampung agar tidak luntur dari kehidupan sosial masyarakat seiring dengan perubahan yang terjadi ketika berinteraksi dengan berbagai macam suku.

#### **BAB V :**

Pada bagian ini, peneliti menggunakan hasil analisis data dari temuan penelitian untuk menyusun simpulan serta memberikan implikasi dan rekomendasi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan diteliti dalam skripsi ini.